
Jurnal Penelitian, Pengembangan, Pembelajaran, dan Teknologi (JP3T)

Volume 3 Number 1 (2025)

<https://jurnalcendekia.id/index.php/jp3t>

Peran Ekstrakurikuler Seni dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas

Afrianti Sembiring^{1*}, Nona Carolina²

^{1,2} Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sei Rampah, Sumatera Utara, Indonesia

* Penulis Korespondensi: afriantisembiring@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ekstrakurikuler seni dalam pengembangan karakter siswa di SMA N 1 Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai. Fokus utama adalah mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui partisipasi siswa dalam kegiatan seni, seperti tari, musik, dan teater. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan 15 siswa yang aktif di ekstrakurikuler seni, 5 guru pembina, dan 3 orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seni berperan signifikan dalam membentuk berbagai karakter positif, di antaranya disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas. Melalui proses latihan dan pementasan, siswa belajar untuk menghargai proses, mengatasi tantangan, dan berinteraksi secara efektif. Meskipun demikian, ditemukan pula tantangan seperti kurangnya dukungan finansial dan ketersediaan waktu. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terjadi di kelas formal, tetapi juga dapat diimplementasikan secara efektif melalui kegiatan non-akademik. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk meningkatkan dukungan terhadap program ekstrakurikuler seni sebagai media strategis dalam membentuk karakter generasi muda.

Keyword: Ekstrakurikuler, Seni, Karakter, Siswa, Sekolah Menengah Atas

Pendahuluan

Kegiatan ekstrakurikuler seni di sekolah menengah atas (SMA) telah mengalami evolusi signifikan, bergeser dari sekadar aktivitas pengisi waktu luang menjadi komponen krusial dalam pendidikan holistik. Pada masa awal, kegiatan seperti teater, paduan suara, atau seni rupa seringkali dianggap sebagai kegiatan pelengkap yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kurikulum akademik. Keberadaannya lebih sering ditujukan untuk mengembangkan bakat siswa secara sporadis atau sebagai persiapan untuk acara-acara sekolah. Pandangan ini cenderung memisahkan antara pendidikan kognitif yang berfokus di dalam kelas dengan pengembangan minat dan bakat yang terjadi di luar jam pelajaran.

Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan, peran ekstrakurikuler seni mulai mendapatkan pengakuan yang lebih besar. Pendekatan pendidikan yang tidak lagi hanya berfokus pada kecerdasan intelektual (IQ) tetapi juga pada kecerdasan emosional (EQ) dan keterampilan non-akademik, menjadikan seni sebagai media yang efektif. Ekstrakurikuler seni dipandang sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Misalnya, dalam sebuah pementasan teater, siswa belajar untuk bekerja sama dalam tim, memecahkan masalah, dan mengelola emosi mereka. Oleh karena itu, ekstrakurikuler seni tidak lagi dianggap sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

Saat ini, ekstrakurikuler seni di SMA telah menjadi program yang lebih terstruktur dan bervariasi. Berbagai jenis kegiatan seperti klub sinematografi, desain grafis, fotografi, dan seni digital mulai bermunculan, mencerminkan pergeseran minat siswa seiring dengan perkembangan teknologi. Sekolah dan guru pembina semakin menyadari bahwa kegiatan ini dapat menjadi jembatan antara teori yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata. Dengan demikian, ekstrakurikuler seni di SMA tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyalurkan bakat, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran di mana siswa dapat mengembangkan potensi diri, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mempersiapkan diri untuk tantangan di masa depan yang menuntut kemampuan adaptasi dan inovasi.

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam sistem pendidikan modern di Indonesia. Tuntutan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, etika, dan karakter yang kuat semakin mendesak. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai dasar pada diri siswa sehingga mereka memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara positif, bertanggung jawab, dan berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat. Namun, seringkali implementasi pendidikan karakter ini lebih banyak berfokus pada pendekatan teoretis di dalam kelas, seperti melalui mata pelajaran pendidikan agama dan kewarganegaraan, yang terkadang kurang menyentuh aspek praksis dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menawarkan platform yang unik dan efektif untuk pengembangan karakter. Berbeda dengan pembelajaran formal yang cenderung terstruktur, ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam lingkungan yang lebih santai dan kolaboratif. Salah satu jenis ekstrakurikuler yang memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter adalah kegiatan seni. Partisipasi dalam seni, baik itu seni tari, musik, teater, atau rupa, memerlukan komitmen, kerja keras, dan interaksi yang intensif. Proses kreatif dan kolaboratif dalam seni secara alamiah menuntut siswa untuk mengembangkan disiplin, kerja sama tim, dan kemampuan memecahkan masalah.

Penelitian sebelumnya telah banyak menyoroti pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang perkembangan non-akademis siswa. Namun, studi yang secara spesifik meninjau peran ekstrakurikuler seni dalam pengembangan karakter di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) masih terbatas, terutama di konteks lokal seperti di Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan tinjauan mendalam di SMA N 1 Sei Rampah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada reputasi sekolah yang memiliki program ekstrakurikuler seni yang aktif dan berprestasi, sehingga memungkinkan untuk menggali data yang kaya dan relevan.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: 1) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terbentuk pada siswa melalui partisipasi mereka dalam ekstrakurikuler seni; 2) Menganalisis bagaimana proses kegiatan seni (latihan, persiapan, dan pementasan) memengaruhi pembentukan karakter tersebut; 3) Memberikan rekomendasi praktis bagi

pihak sekolah dan pemangku kepentingan terkait untuk mengoptimalkan peran ekstrakurikuler seni sebagai media pendidikan karakter. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum dan program sekolah yang lebih holistik.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam dan holistik peran kegiatan ekstrakurikuler seni dalam pengembangan karakter siswa. Pendekatan ini dipilih secara strategis karena fokusnya pada pemahaman mendalam (*in-depth understanding*) terhadap suatu fenomena dalam konteks alaminya. Alih-alih mengukur variabel secara statistik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap "bagaimana" dan "mengapa" kegiatan seni di sekolah berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, termasuk nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan kreativitas.

Subjek penelitian ini adalah SMA N 1 Sei Rampah. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada *purposive sampling* karena SMA N 1 Sei Rampah dikenal memiliki ekstrakurikuler seni yang aktif dan beragam, seperti teater, musik, tari, dan seni rupa. Lokasi yang kaya akan kegiatan ini memberikan peneliti kesempatan unik untuk mengamati dinamika yang kompleks, berinteraksi dengan para pelaku seni (siswa dan guru pembina), serta mengumpulkan data yang kaya dan relevan. Dengan membatasi ruang lingkup pada satu institusi, studi kasus memungkinkan analisis yang sangat terperinci dan berwawasan luas.

Melalui metode studi kasus, penelitian ini tidak hanya akan mendeskripsikan kegiatan yang ada, tetapi juga akan menggali persepsi, pengalaman, dan narasi personal dari para partisipan. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang memungkinkan triangulasi data untuk memverifikasi temuan. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya akurat secara faktual, tetapi juga kredibel dan kaya akan konteks, memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran signifikan ekstrakurikuler seni dalam pembentukan karakter siswa di sekolah tersebut.

Subjek dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih partisipan yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Subjek utama penelitian terdiri dari 15 siswa yang merupakan anggota aktif dari tiga jenis ekstrakurikuler seni yang berbeda: tari tradisional, musik band, dan teater. Pemilihan keragaman jenis seni ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang bagaimana berbagai bentuk seni berkontribusi pada pengembangan karakter. Kriteria inklusi yang ketat ditetapkan, yaitu partisipan harus siswa kelas X dan XI yang telah bergabung dengan ekstrakurikuler tersebut selama minimal satu tahun, memastikan mereka memiliki pengalaman yang cukup mendalam untuk dibagikan.

Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan 5 guru pembina yang bertanggung jawab langsung atas kegiatan ekstrakurikuler seni. Keterlibatan guru ini sangat penting karena mereka memberikan perspektif unik tentang tujuan pedagogis, tantangan, dan strategi yang mereka gunakan untuk membimbing siswa. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik, peneliti juga mewawancarai 3 orang tua siswa. Sudut pandang orang tua memberikan wawasan berharga tentang perubahan perilaku dan karakter yang mereka amati pada anak mereka di luar lingkungan sekolah, melengkapi data dari siswa dan guru.

Dengan demikian, kombinasi partisipan yang beragam siswa, guru pembina, dan orang tua memungkinkan triangulasi data dari berbagai sumber. Melalui triangulasi ini, temuan penelitian dapat diverifikasi dan diperkuat, memastikan bahwa kesimpulan yang

ditarik tidak hanya didasarkan pada satu perspektif. Pendekatan ini secara signifikan meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian, memberikan gambaran yang lebih akurat dan terperinci tentang peran ekstrakurikuler seni dalam pengembangan karakter siswa di SMA.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama untuk memastikan triangulasi data, sebuah metode yang sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan. Teknik pertama yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan semua partisipan menggunakan pedoman wawancara yang terstruktur. Tujuannya adalah untuk menggali secara rinci pengalaman personal, persepsi, dan pandangan mereka tentang peran ekstrakurikuler seni dalam pembentukan karakter. Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsikan secara cermat untuk kemudian dianalisis.

Teknik kedua adalah observasi partisipatif. Peneliti secara langsung terlibat dalam beberapa sesi latihan dan pementasan ekstrakurikuler. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika kelompok, interaksi antar siswa, serta perilaku mereka selama proses latihan dan persiapan pertunjukan. Observasi partisipatif sangat krusial karena dapat menangkap informasi yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara, seperti kerja sama non-verbal atau komitmen yang terlihat dari tindakan nyata. Selama observasi, catatan lapangan dibuat untuk mendokumentasikan setiap detail yang relevan.

Terakhir, penelitian ini menggunakan analisis dokumen untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen terkait, seperti program kerja ekstrakurikuler, jadwal latihan, dan laporan kegiatan, dianalisis untuk mendapatkan informasi tambahan yang memberikan konteks dan dukungan. Analisis dokumen membantu peneliti untuk memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang struktur dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler seni yang diteliti. Dengan demikian, kombinasi ketiga teknik ini memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada data yang kaya dan kredibel dari berbagai sumber.

Analisis Data

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen dianalisis menggunakan analisis tematik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema-tema utama yang muncul dari data secara sistematis. Proses analisis ini mengikuti enam langkah metodologi yang diusulkan oleh Braun & Clarke (2006), yang dikenal luas dalam penelitian kualitatif. Tahapan ini diawali dengan proses transkripsi data wawancara dan catatan lapangan secara cermat, diikuti dengan pembacaan berulang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang keseluruhan data.

Setelah familiar dengan data, peneliti melanjutkan ke tahap pengkodean (coding). Pada tahap ini, peneliti memberikan label atau kode pada bagian-bagian data yang relevan untuk mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep awal. Kode-kode ini kemudian diorganisir dan digabungkan menjadi tema-tema utama dan sub-tema yang lebih besar. Proses ini melibatkan pemikiran analitis yang kritis untuk menemukan hubungan dan pola yang signifikan di antara data yang berbeda. Tahap ini sangat krusial karena merupakan jembatan antara data mentah dan interpretasi yang bermakna.

Langkah terakhir dari analisis tematik adalah merumuskan dan mendeskripsikan tema-tema yang telah dibentuk, sering kali dengan menyertakan kutipan langsung dari partisipan. Kutipan ini berfungsi sebagai bukti empiris yang mendukung setiap tema, membuat temuan menjadi lebih kredibel dan autentik. Untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber. Ini berarti temuan dari satu sumber (misalnya, wawancara siswa) diverifikasi dengan sumber lain

(misalnya, observasi di kelas atau pandangan guru). Dengan menggabungkan perspektif dari siswa, guru, dan orang tua, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif dan kuat secara metodologis.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Dalam penelitian ini, temuan menunjukkan bahwa disiplin menjadi salah satu karakter utama yang secara konsisten terbentuk melalui partisipasi dalam ekstrakurikuler seni. Baik siswa, guru, maupun orang tua sepakat bahwa jadwal latihan yang rutin dan tuntutan untuk hadir tepat waktu menjadi media konkret untuk menanamkan nilai-nilai disiplin. Seorang siswa dari kelompok teater mengungkapkan, "Kalau di teater, telat sedikit saja bisa mengganggu semuanya. Jadi kami belajar menghargai waktu dan komitmen." Keteraturan ini tidak hanya membentuk kebiasaan yang baik, tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya ketertiban dalam sebuah kelompok.

Selain disiplin, rasa tanggung jawab juga teridentifikasi sebagai karakter kunci yang berkembang. Hal ini terlihat jelas dalam proses persiapan pementasan atau pertunjukan. Setiap siswa memiliki peran spesifik dan krusial dalam keberhasilan tim, dan kegagalan satu orang bisa memengaruhi seluruh hasil akhir. Salah satu guru pembina menegaskan, "Mereka belajar bahwa setiap peran, sekecil apa pun, itu penting. Ini menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi." Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada diri sendiri, tetapi juga meluas ke tanggung jawab terhadap kelompok, menumbuhkan etos kerja dan komitmen bersama.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler seni tidak hanya berfokus pada pengembangan bakat artistik, tetapi secara efektif berfungsi sebagai laboratorium untuk pembentukan karakter. Disiplin yang terbentuk dari rutinitas dan tanggung jawab yang muncul dari kolaborasi tim menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar nilai-nilai penting secara langsung melalui pengalaman. Kedua karakter ini disiplin dan tanggung jawab menjadi fondasi yang kuat bagi siswa, mempersiapkan mereka tidak hanya untuk keberhasilan di bidang seni, tetapi juga untuk tantangan yang lebih luas dalam kehidupan.

Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kerja Sama Tim

Dalam konteks pengembangan karakter, kolaborasi dan kerja sama tim teridentifikasi sebagai salah satu manfaat paling signifikan dari ekstrakurikuler seni. Berbagai kegiatan, terutama dalam tari, teater, dan musik, secara inheren menuntut interaksi dan sinkronisasi yang erat antar anggota. Siswa tidak hanya belajar berkomunikasi secara verbal, tetapi juga secara non-verbal untuk mencapai satu tujuan artistik. Proses ini memaksa mereka untuk mengesampingkan ego dan bekerja sebagai satu kesatuan, di mana keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok.

Sifat interdependen dalam kegiatan seni menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab kolektif. Seorang siswa dari grup musik band menyatakan, "Di band, kami harus kompak. Kalau satu orang mainnya nggak pas, suaranya jadi aneh. Jadi kami harus sering komunikasi dan latihan bareng." Pengakuan ini menunjukkan bahwa mereka memahami bagaimana setiap peran, sekecil apa pun, memiliki dampak langsung pada kualitas akhir. Hal ini melatih mereka untuk menjadi lebih peka terhadap kinerja teman sebaya, menawarkan dukungan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif demi kemajuan bersama.

Dampak dari kolaborasi ini juga terlihat dalam perkembangan sosial dan emosional siswa. Observasi dan wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seni dapat menjadi media yang efektif untuk mengatasi rasa malu dan

meningkatkan rasa percaya diri. Seorang orang tua menuturkan, "Anak saya dulu pemalu, tapi setelah ikut teater jadi lebih berani ngomong dan gampang bergaul." Hal ini membuktikan bahwa lingkungan yang suportif dan berorientasi pada tim tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membangun keberanian, empati, dan kemampuan bersosialisasi yang krusial bagi kehidupan mereka di luar sekolah.

Peningkatan Kreativitas dan Inovasi

Seni secara inheren merupakan wadah yang sangat efektif untuk memicu kreativitas dan inovasi. Dalam ekstrakurikuler seni, siswa didorong untuk berpikir di luar batas-batas konvensional, mengeksplorasi ide-ide baru, dan tidak takut membuat kesalahan. Proses kreatif ini seringkali tidak memiliki jawaban tunggal yang benar, memaksa siswa untuk bereksperimen, berimprovisasi, dan menemukan solusi unik mereka sendiri. Lingkungan yang suportif ini memungkinkan mereka untuk berani mencoba, sebuah sifat yang sangat penting untuk inovasi.

Contoh paling nyata dari pengembangan kreativitas ini terlihat pada anggota ekstrakurikuler teater. Guru pembina teater secara rutin meminta siswa untuk melakukan improvisasi, di mana mereka harus merespons situasi tak terduga dengan cepat dan spontan. Guru pembina menjelaskan, "Kami mendorong mereka untuk berani mencoba hal baru. Ini melatih mereka untuk inovatif dan tidak mudah menyerah." Latihan semacam ini tidak hanya mengasah kemampuan berakting, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir secara fleksibel dan memecahkan masalah secara instan.

Proses kreatif dan improvisasi ini secara langsung berkontribusi pada pengembangan pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Ketika siswa dihadapkan pada tantangan artistik, mereka harus menganalisis situasi, mengevaluasi berbagai pendekatan, dan memilih solusi terbaik. Keterampilan ini tidak hanya relevan di bidang seni, tetapi juga menjadi modal berharga di semua aspek kehidupan. Dengan demikian, ekstrakurikuler seni berfungsi sebagai laboratorium di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks di masa depan dengan keyakinan dan kreativitas.

Pembentukan Karakter Rasa Percaya Diri dan Keberanian

Partisipasi dalam pementasan di depan umum terbukti menjadi salah satu katalis terkuat dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa. Awalnya, banyak siswa yang merasa takut, cemas, atau malu untuk tampil di hadapan banyak orang. Namun, proses persiapan yang intens dan dukungan dari teman satu tim serta bimbingan dari guru pembina membantu mereka menghadapi dan mengatasi ketakutan ini. Pengalaman ini mengajarkan mereka bahwa rasa takut adalah hal yang wajar, tetapi bisa diatasi melalui latihan dan persiapan yang matang.

Melalui setiap pementasan, siswa mendapatkan pengalaman berharga yang secara bertahap membangun kepercayaan diri mereka. Setiap kali mereka berhasil menyelesaikan penampilan, perasaan bangga dan pencapaian akan membanjiri diri mereka. Seorang siswa tari mengungkapkan, "Pas pertama kali pentas, lutut saya gemetar. Tapi setelah selesai, rasanya bangga banget. Sekarang saya jadi lebih percaya diri." Pengalaman ini mengukir memori positif yang memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri untuk tampil di bawah tekanan dan meraih kesuksesan.

Dengan demikian, ekstrakurikuler seni tidak hanya mengasah keterampilan artistik, tetapi juga berfungsi sebagai "laboratorium" bagi perkembangan sosial-emosional. Lingkungan yang suportif dan berorientasi pada tujuan bersama memungkinkan siswa untuk mengambil risiko, membuat kesalahan, dan belajar dari pengalaman tersebut. Rasa percaya diri yang terbentuk dari pementasan ini tidak hanya relevan di atas panggung, tetapi juga menjadi modal berharga dalam kehidupan sehari-hari, membuat mereka lebih berani dalam berinteraksi sosial, mengutarakan pendapat, dan menghadapi tantangan akademis atau profesional di masa depan.

Pengembangan Empati dan Apresiasi

Dalam proses kegiatan ekstrakurikuler seni, siswa secara alami belajar untuk mengembangkan empati dan toleransi. Melalui seni peran, khususnya dalam teater, siswa dituntut untuk memahami dan memerankan karakter dengan latar belakang, motivasi, dan emosi yang berbeda dari diri mereka sendiri. Pengalaman ini secara langsung melatih mereka untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, sebuah keterampilan krusial untuk menumbuhkan empati. Dengan mencoba "berjalan di sepatu orang lain," mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan dan kondisi sesama, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Selain empati, partisipasi dalam ekstrakurikuler seni juga menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap karya dan usaha orang lain. Lingkungan seni adalah tempat di mana setiap individu menuangkan ide dan kreativitasnya, dan proses ini menciptakan ruang untuk apresiasi. Seorang guru musik menyatakan, "Saat mereka mendengarkan musik teman yang lain, mereka belajar untuk memberi apresiasi dan kritik yang membangun." Ini mengajarkan siswa bahwa setiap karya memiliki nilai, dan bahwa masukan konstruktif adalah bagian penting dari pertumbuhan bersama.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler seni berfungsi sebagai wadah untuk perkembangan sosial-emosional yang komprehensif. Melalui kolaborasi, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, dan mendukung satu sama lain. Kemampuan untuk berempati dan menghargai karya orang lain tidak hanya relevan di atas panggung, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih bijaksana dan toleran.

Pembahasan

Pendidikan karakter, sebagai sebuah konsep dan praktik, memiliki sejarah panjang yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan filosofis. Pada masa-masa awal, pendidikan karakter sering kali disatukan dengan pendidikan moral dan agama, di mana sekolah berfungsi sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai tradisional seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bermoral tinggi dan patuh pada norma-norma sosial. Pendekatan ini cenderung bersifat dogmatis dan berpusat pada transfer nilai dari guru ke siswa, dengan penekanan pada hafalan dan kepatuhan.

Pada awal abad ke-20, muncul pergeseran paradigma yang dipengaruhi oleh pemikiran filsuf dan pendidik progresif seperti John Dewey. Mereka berpendapat bahwa karakter tidak bisa diajarkan melalui ceramah semata, melainkan harus dibentuk melalui pengalaman nyata dan partisipasi aktif. Dewey mengusulkan agar sekolah menjadi miniatur masyarakat, tempat siswa dapat belajar tentang tanggung jawab sosial, kolaborasi, dan pemecahan masalah melalui kegiatan praktis. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa belajar nilai-nilai karakter seperti kerja sama dan tanggung jawab secara langsung melalui interaksi dengan teman sebaya.

Seiring dengan tantangan sosial yang semakin kompleks, terutama pasca-perang dunia dan perkembangan teknologi, pendidikan karakter kembali menjadi fokus. Di era modern, konsepnya meluas mencakup keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Sekolah mulai mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Program-program seperti layanan masyarakat, proyek sukarela, dan klub-klub siswa dirancang untuk memberikan siswa kesempatan praktis dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks yang bermakna.

Di Indonesia, pendidikan karakter telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, meskipun implementasinya terus berevolusi. Awalnya, nilai-nilai Pancasila menjadi landasan utama, yang kemudian diperkuat dengan program-program seperti P-

4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Belakangan ini, pemerintah semakin gencar mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kurikulum yang lebih holistik, seperti yang terlihat dalam Kurikulum Merdeka. Program-program ini menekankan pada pembentukan profil pelajar Pancasila yang tidak hanya religius, tetapi juga mandiri, bergotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Secara keseluruhan, sejarah pendidikan karakter di sekolah menunjukkan evolusi dari pendekatan yang kaku dan dogmatis menjadi pendekatan yang lebih holistik dan berbasis pengalaman. Saat ini, pendidikan karakter dipandang sebagai sebuah proses yang berkelanjutan, melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas. Tujuannya bukan lagi sekadar membuat siswa patuh, tetapi untuk membentuk individu yang berintegritas, berempati, dan memiliki keterampilan sosial-emosional yang kuat, siap menghadapi tantangan di masa depan yang terus berubah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam ekstrakurikuler seni memainkan peran krusial dalam membentuk karakter disiplin siswa SMA. Temuan ini secara konsisten diakui oleh siswa, guru, maupun orang tua. Kegiatan seni, seperti latihan tari, musik, atau teater, menuntut jadwal yang ketat dan kehadiran tepat waktu. Keteraturan ini menanamkan etos kerja dan komitmen. Seorang siswa teater menyatakan, "Kalau di teater, telat sedikit saja bisa mengganggu semuanya. Jadi kami belajar menghargai waktu dan komitmen." Disiplin yang terbentuk dari rutinitas ini tidak hanya relevan di bidang seni, tetapi juga menjadi fondasi penting untuk tanggung jawab akademis dan kehidupan sehari-hari.

Selain disiplin, ekstrakurikuler seni juga menjadi medium yang efektif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dalam proses persiapan sebuah pementasan, setiap siswa memiliki peran spesifik, sekecil apa pun itu. Kegagalan satu orang bisa memengaruhi seluruh pertunjukan. Salah satu guru pembina menegaskan, "Mereka belajar bahwa setiap peran, sekecil apa pun, itu penting. Ini menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi." Pemahaman ini memperluas konsep tanggung jawab dari individu ke kolektif, mengajarkan siswa untuk berkontribusi demi keberhasilan bersama.

Kolaborasi dan kerja sama tim adalah manfaat krusial lainnya yang diperoleh dari ekstrakurikuler seni, terutama dalam kegiatan seperti tari, teater, dan musik band. Proses kreatif ini menuntut komunikasi yang erat, penyelesaian konflik, dan saling mendukung. Seorang siswa musik band mengatakan, "Di band, kami harus kompak. Kalau satu orang mainnya nggak pas, suaranya jadi aneh. Jadi kami harus sering komunikasi dan latihan bareng." Pengalaman ini melatih siswa untuk menjadi lebih peka terhadap kinerja teman sebaya dan bekerja sebagai satu kesatuan.

Seni secara inheren adalah wadah untuk kreativitas dan inovasi. Melalui improvisasi dalam teater atau eksplorasi melodi dalam musik, siswa diajak untuk berpikir di luar kotak, mengeksplorasi ide-ide baru, dan tidak takut membuat kesalahan. Seorang guru pembina teater menjelaskan, "Kami mendorong mereka untuk berani mencoba hal baru. Ini melatih mereka untuk inovatif dan tidak mudah menyerah." Proses ini secara langsung berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

Partisipasi dalam pementasan di depan umum juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Awalnya, banyak siswa merasa takut atau malu. Namun, seiring berjalannya waktu dan dukungan dari teman serta guru, mereka menjadi lebih berani. Seorang siswa tari mengungkapkan, "Pas pertama kali pentas, lutut saya gemetar. Tapi setelah selesai, rasanya bangga banget. Sekarang saya jadi lebih percaya diri." Pengalaman ini mengukir memori positif yang memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri.

Selain itu, melalui seni, siswa belajar untuk mengembangkan empati dan toleransi. Dalam teater, mereka harus memerankan karakter dengan latar belakang dan emosi yang berbeda, yang secara langsung melatih empati. Mereka juga belajar untuk

menghargai karya orang lain. Salah satu guru musik menyatakan, "Saat mereka mendengarkan musik teman yang lain, mereka belajar untuk memberi apresiasi dan kritik yang membangun." Hal ini menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seni di SMA tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan bakat, tetapi juga sebagai laboratorium yang efektif untuk pengembangan karakter holistik. Melalui kegiatan seni, siswa belajar tentang disiplin, tanggung jawab, kolaborasi, kreativitas, rasa percaya diri, dan empati. Karakter-karakter ini tidak hanya relevan untuk keberhasilan di bidang seni, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat untuk kesuksesan di masa depan, baik dalam bidang akademis maupun profesional.

Temuan penelitian ini konsisten dengan literatur yang ada mengenai peran pendidikan non-akademik dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seni di SMA N 1 Sei Rampah tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyaluran bakat, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk pendidikan karakter. Proses kreatif dan kolaboratif dalam seni secara unik mendorong perkembangan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas. Disiplin, yang seringkali sulit diajarkan secara teoretis, menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik seni. Kebutuhan untuk hadir tepat waktu, mengikuti instruksi, dan mengulang latihan hingga sempurna secara alami menanamkan kebiasaan positif ini pada siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial, di mana perilaku dipelajari melalui pengamatan dan interaksi dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini, lingkungan ekstrakurikuler menjadi laboratorium nyata untuk pembentukan karakter. Pengembangan soft skills seperti kerja sama tim dan komunikasi juga terbukti sangat kuat. Partisipasi dalam band, tim tari, atau kelompok teater menuntut siswa untuk mengatasi ego individu demi keberhasilan kelompok. Hal ini adalah keterampilan yang sangat relevan di era modern, di mana kerja tim menjadi kunci sukses di berbagai bidang. Temuan ini menegaskan bahwa sekolah perlu lebih serius dalam mengintegrasikan soft skills ke dalam kegiatan non-akademik, bukan hanya mengandalkannya pada kurikulum formal.

Meskipun peran ekstrakurikuler seni sangat positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya (dana dan fasilitas) dan kurangnya apresiasi dari sebagian pihak sekolah dan orang tua terhadap kegiatan non-akademik. Tantangan ini dapat menghambat keberlanjutan program dan membatasi partisipasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak sekolah, komite sekolah, dan orang tua untuk memberikan dukungan yang lebih besar. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa ekstrakurikuler seni dapat menjadi aset strategis dalam upaya pendidikan karakter. Ini bukan hanya sekadar "kegiatan tambahan", melainkan sebuah platform pendidikan yang holistik. Dengan memberikan dukungan yang memadai, sekolah dapat mengoptimalkan ekstrakurikuler seni untuk melahirkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, fokusnya hanya pada satu sekolah, yaitu SMA N 1 Sei Rampah, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh sekolah di Indonesia. Kedua, metode kualitatif tidak memungkinkan pengukuran kuantitatif yang dapat mengidentifikasi hubungan kausal antara partisipasi ekstrakurikuler seni dan pembentukan karakter. Ketiga, penelitian ini tidak melibatkan alumni yang telah lulus dan bekerja, sehingga tidak dapat mengevaluasi dampak jangka panjang dari partisipasi dalam kegiatan seni terhadap kehidupan profesional mereka.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar dari berbagai sekolah untuk mengukur

secara statistik dampak ekstrakurikuler seni terhadap karakter siswa. Menggunakan metode campuran (mixed-methods) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, menggabungkan data kuantitatif dari survei dan data kualitatif dari wawancara. Melibatkan alumni sebagai partisipan untuk mengeksplorasi bagaimana karakter yang dibentuk melalui seni memengaruhi kesuksesan karir dan kehidupan mereka. Melakukan studi kasus perbandingan antara sekolah yang memiliki program seni yang kuat dan sekolah yang tidak, untuk menyoroti perbedaan dalam pengembangan karakter siswa. Dan mengeksplorasi peran teknologi dan media digital dalam konteks seni (misalnya, seni digital, videografi) dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi pembentukan karakter di era modern.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap peran ekstrakurikuler seni di SMA N 1 Sei Rampah, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berperan signifikan dan efektif dalam pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, rasa percaya diri, dan empati terbukti tumbuh dan berkembang melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan seni. Proses latihan yang intensif, kolaborasi tim, dan pengalaman pementasan menjadi mekanisme utama yang membentuk karakter-karakter tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak harus selalu formal, melainkan dapat diimplementasikan secara organik dan menyenangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat siswa. Meskipun demikian, keberlanjutan dan optimalisasi peran ini sangat bergantung pada dukungan yang memadai dari pihak sekolah, guru, dan orang tua.

Daftar Pustaka

- Akbar, F. (2020). Peran Ekstrakurikuler Teater dalam Membentuk Karakter Percaya Diri dan Kerjasama Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 115–130.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (3rd ed.). Allyn & Bacon.
- Borba, M. (2016). *UnSelfie: Why empathetic kids succeed in our all-about-me world*. Atria Books.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Catterall, J. S. (2009). *Doing well and doing good by doing art: The effects of art on the lives of adolescents*. IAP.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Dewi, S., & Widodo, A. (2021). Analisis Dampak Ekstrakurikuler Seni Musik Terhadap Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Seni*, 12(1), 45–60.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

- Hidayat, R. (2019). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pengembangan Karakter Toleransi dan Empati Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 9(3), 201–215.
- Iswanto, B. (2022). Peran Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Nilai Pancasila pada Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 5(1), 20–35.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lestari, A. P. (2018). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Kencana.
- Lestari, D., & Widodo, A. (2021). Analisis Konten Edukasi di YouTube untuk Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 201–215.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Minister of Education and Culture. (2020). *Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah*.
- Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. Teachers College Press.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1962). *The psychology of intelligence*. Littlefield Adams.
- Pratama, B., & Sari, N. (2022). Peran Guru Pembina dalam Mengoptimalkan Pengembangan Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(4), 310–325.
- Puskur. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahmat, A. (2018). Pembentukan Karakter Berpikir Kritis Melalui Ekstrakurikuler Fotografi di SMA. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 10–25.
- Sari, N., & Pratama, B. (2022). Peran Guru Pembina dalam Mengoptimalkan Pengembangan Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(4), 310–325.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, B. (2017). Studi Komparasi Pengembangan Karakter Antara Siswa Peserta Ekstrakurikuler Seni dan Non-Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), 150–165.
- Susilo, M. A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Seni*. Pustaka Pelajar.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, A. (2019). Peran Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 120–135.
- Widiastuti, A. (2018). Studi Fenomenologi Pengalaman Siswa dalam Mengembangkan Karakter Melalui Seni Teater di Sekolah. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(1), 45–60.
- Yusuf, M. (2020). Integrasi Nilai-nilai Moral dalam Ekstrakurikuler Seni Rupa. *Jurnal Pendidikan Moral*, 14(1), 77–90.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Kolaborasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 1–15.